



**Upaya Pencegahan Perkawinan Anak melalui Pendidikan Kesehatan
Reproduksi Sehat Bagi Remaja**

*A Prevention Effort of Child Marriage through Health Education of Reproductive Health
for Adolescents*

Luluk Khusnul Dwihestie, Allania Hanung Putri Sekar Ningrum, Rismawati
*Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, STIKES Estu Utomo,
Indonesia*
Jl. Tentara Pelajar, Mudal, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Luluk Khusnul Dwihestie
Email: lulukhusnul3@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode kehidupan individu dengan berbagai perubahan mulai dari perkembangan fisik, psikis, dan interaksi sosial. Masa remaja rentan terhadap permasalahan kesehatan. Pendidikan kesehatan mengenai seksualitas pada remaja sangat dibutuhkan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada remaja tentang reproduksi sehat. Informasi kesehatan yang disampaikan tentu disesuaikan dengan usia. Pendidikan kesehatan disampaikan dengan tujuan agar remaja memahami dan mempunyai tanggungjawab atas kesehatan reproduksinya. Persentase kasus perkawinan anak meningkat, sesuai data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, sebagian besar perkawinan anak disebabkan karena kehamilan di luar nikah, hingga orang tua perlu mengajukan dispensasi perkawinan. Oleh karena itu, sasaran program pendewasaan usia perkawinan ditujukan kepada remaja SMP/SMA/Sederajat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah menyosialisasikan reproduksi sehat bagi remaja sebagai upaya pencegahan perkawinan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari 2024 yang di ikuti oleh 28 siswa/siswi kelas X di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa/siswi antusias mengikuti pendidikan kesehatan mengenai reproduksi sehat masa remaja sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri dalam menjaga kesehatan individu. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu siswa/siswi mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Diharapkan remaja mempunyai kemandirian dalam mengoptimalkan kesehatan diri serta mengedukasi teman sebaya untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Perkawinan Anak, Remaja, Reproduksi Sehat

ABSTRACT

Adolescence is a period of an individual's life with various changes ranging from physical, psychological, and social interaction development. Adolescence is vulnerable to health problems. Health education regarding sexuality in adolescents is very much needed to provide knowledge to adolescents about healthy reproduction. The health information provided is of course adjusted to age. Health education is delivered to ensure that teenagers understand and take responsibility for their reproductive health. The percentage of child marriage cases is increasing, according to data from the Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, the majority of child marriages are caused by pregnancies out of wedlock, so parents need to apply for marriage dispensation. Therefore, the target of the marriage-age maturation program is aimed at junior high school/high school. This community service aims to promote healthy reproduction for

teenagers to prevent child marriage. Community service activities were carried out in February 2024 and were attended by 28 class X students at SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. The results of the activity show that students are enthusiastic about participating in health education regarding healthy reproduction during adolescence as a means of increasing knowledge and self-awareness in maintaining individual health. The output resulting from this community service activity is that students experience increased knowledge and self-awareness about the importance of maintaining reproductive health. It is hoped that teenagers will have independence in optimizing their health and educating their peers to maintain reproductive health.

Keywords: Early Age Marriage, Adolescents, Healthy Reproduction

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial budaya. Pada masa ini remaja akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan kesehatan (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Menurut data *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 40% remaja berusia 18 tahun telah memiliki pengalaman perilaku seksual. Bahkan sebagian besar remaja melakukan penyimpangan perilaku dengan alasan penasaran atau ajakan teman (Mona, 2019).

Pendidikan kesehatan mengenai seksualitas pada remaja sangat dibutuhkan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada remaja tentang reproduksi sehat. Informasi kesehatan yang disampaikan tentu disesuaikan dengan usia. Pendidikan kesehatan disampaikan dengan tujuan agar remaja memahami dan mempunyai tanggungjawab atas kesehatan reproduksinya (Agustina, 2018). Fenomena di masyarakat masih menganggap bahwa membicarakan kesehatan reproduksi bersama anak justru akan mendorong anak untuk melakukan perilaku seksual. Padahal pendidikan reproduksi sehat perlu diberikan sejak dini agar remaja mengerti dampak dari penyimpangan perilaku yang marak terjadi di kalangan remaja, contohnya pergaulan bebas, seks pranikah, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, aborsi, hingga pelanggaran norma budaya (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Perkawinan usia dini di Indonesia, berdasarkan data UNICEF tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan total hampir satu setengah juta kasus. Data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) RI, bahwa pengadilan agama menerima 5.500 permohonan dispensasi

perkawinan usia dini selama tahun 2022, angka tersebut meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Dispensasi yang diajukan orangtua untuk menikahkan anaknya, sebagian besar disebabkan karena kehamilan di luar nikah (UNICEF, 2022).

Pendidikan seksual bertujuan untuk melengkapi informasi dan mengembangkan pandangan positif remaja terhadap seksualitas dalam konteks perkembangan fisik dan emosional serta sosial masa remaja (Banurea & Abidjulu, 2020). Pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada pola pikir remaja, yang berdampak pada pengendalian diri dan tanggungjawab kesehatan diri, bahwa perilaku menyimpang dapat merugikan masa depan dirinya dan berdampak buruk pada stigma masyarakat. Dampak negatif secara fisik mulai dari penyakit menular seksual, tindakan aborsi, juga berdampak pada psikis remaja (Cahyani *et al.*, 2019).

Pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia dilaksanakan melalui kerjasama dengan fasilitas kesehatan setempat, semisal Puskesmas (Agustina, 2018). Pendidikan seksual atau *sex education* yaitu pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks dibedakan menjadi dua yaitu *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* menjelaskan tentang anatomi dan psikologi seksual seperti pertumbuhan bulu ketiak, perubahan suara, pembesaran payudara. *Education in sexuality* meliputi etika, moral, dan pengetahuan yang diperlukan remaja untuk memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, serta sebagai bekal membangun interaksi sosial yang baik (Wulandari & Suteja, 2019).

Kebutuhan pendidikan seksual komprehensif mengacu pada rekomendasi *United Nations Population Fund* (UNFPA). UNFPA merupakan organisasi milik PBB yang bergerak di bidang demografi dan populasi. Pendidikan seksual komprehensif berbasis pemberdayaan teman sebaya “*a right-based and gender-focused approach to sexuality education, whether in school or out of school to empower young people to protect their health, well-being and dignity*” (Banurea & Abidjulu, 2020).

Pendidikan seksual dilakukan sebagai upaya promotif agar remaja memahami permasalahan seksual dan berhak untuk mendapatkan informasi serta pelayanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi remaja agar terhindar dari perilaku berisiko selama masa remaja. Salah satu pendidikan kesehatan yang penting dilakukan yaitu mengenai reproduksi sehat bagi remaja.

Berdasarkan analisis situasi di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, diperoleh informasi dari guru sekolah bahwa telah terbentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai sarana edukasi kesehatan kepada siswa-siswi. Selain itu, fasilitas kesehatan setempat juga telah melakukan deteksi dini dan pendidikan kesehatan secara berkala. Namun kenyataannya, keberadaan PIK-R saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa-siswi untuk mengakses informasi kesehatan. Hasil survey awal dengan wawancara kepada lima siswa, masih ditemukan tiga siswa belum mengetahui tentang reproduksi sehat berkaitan dengan pendewasaan usia perkawinan. Sedangkan dua siswa lainnya mengatakan tahu tentang larangan perkawinan anak, namun belum mengetahui dampak perkawinan anak bagi kesehatan fisik maupun mental.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk pendidikan kesehatan kepada remaja yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri remaja terhadap kesehatan reproduksi, sehingga remaja tidak melakukan perkawinan di usia dini.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan koordinasi mitra untuk menemukan prioritas masalah dan menentukan solusi permasalahan. Berdasarkan kegiatan tersebut ditemukan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan siswa/siswi mengenai program pendewasaan usia perkawinan, maka disepakati bahwa diadakan sosialisasi reproduksi sehat bagi remaja sebagai upaya pencegahan perkawinan anak.

Sasaran pengabdian yaitu siswa/siswi kelas X di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan *problem-based learning* dengan media power point dan video edukasi kesehatan reproduksi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Persiapan: koordinasi mitra, perijinan, dan penentuan jadwal serta persiapan materi.
2. Pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai program pendewasaan usia perkawinan (PUP).
3. Evaluasi hasil kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dimulai dengan melakukan koordinasi tim pengabdian dan guru bimbingan dan konseling, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2024, dimana hasil diskusi menyepakati jadwal pelaksanaan sosialisasi reproduksi sehat bagi remaja, dan ruang kelas yang digunakan.

Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat mempersiapkan materi berupa power point dan video edukasi kesehatan reproduksi pada masa remaja, kuesioner untuk pretest dan posttest, dan sarana prasarana kegiatan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Februari 2024 pukul 07.30 wib – selesai, di ruang kelas X yang diikuti oleh 28 siswa/siswi. Tim pengabdian yaitu dosen dan

mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan.

Kegiatan diawali dengan pretest, lalu penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi remaja, perkawinan anak dan dampaknya bagi kesehatan, serta program pemerintah tentang pendewasaan usia perkawinan. Siswa/siswi mengikuti dengan baik, dan ditemukan fenomena bahwa di lingkungan mereka tinggal terdapat kejadian perkawinan anak.

Hal ini menjadi contoh nyata bahwa perkawinan di usia dini berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 yang mendefinisikan tentang kesehatan reproduksi yakni keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, dan tidak juga semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi laki-laki maupun perempuan.

Kesehatan reproduksi mempunyai peran yang penting dalam proses reproduksi dan kesejahteraan pada remaja. Sehingga remaja dapat terbebas dari masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang dimaksud merupakan kematian ibu, angka kesuburan, kehamilan remaja dan lain-lain (Utami & Fidora, 2021).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendewasaan Usia Perkawinan

Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan siswa/siswi antusias bertanya. Pendidikan kesehatan mengenai reproduksi sehat bagi remaja, ditujukan agar remaja dapat menganalisis faktor sebab akibat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, yang justru akan merugikan diri dan masa depannya.

3. Tahap Evaluasi

Di akhir sesi, dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa/siswi. Dengan pemberian informasi kesehatan diharapkan berdampak positif terhadap kesadaran diri dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Posttest

Dari hasil pretest-posttest, didapatkan peningkatan pengetahuan siswa/siswi melalui kenaikan skor hasil jawaban.

Tabel 1. Distribusi hasil pretest-posttest

Indikator	Pretest	Posttest
Pengertian kesehatan reproduksi		
Baik	10	25
Cukup	15	3
Kurang	3	0
Perubahan masa pubertas		
Baik	6	21
Cukup	8	7
Kurang	14	0

Cara menjaga kesehatan organ reproduksi		
Baik	18	25
Cukup	10	3
Kurang	0	0
Pengertian Perkawinan Anak		
Baik	20	28
Cukup	6	0
Kurang	2	0
Dampak perkawinan anak bagi kesehatan fisik		
Baik	10	23
Cukup	10	5
Kurang	8	0
Dampak perkawinan anak bagi kesehatan psikologi		
Baik	18	24
Cukup	6	4
Kurang	4	0
Total	28	28

Hasil posttest menunjukkan sebagian besar remaja telah mengetahui pengertian kesehatan reproduksi (89,3%), perubahan masa pubertas (75%), cara menjaga kesehatan organ reproduksi (89,3%), pengertian perkawinan anak (100%), dampak perkawinan anak bagi kesehatan fisik (82%), serta dampak perkawinan anak bagi kesehatan psikologi (85,7%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja telah memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Sejalan dengan penelitian Setiawati *et al.*, (2022) bahwa pengetahuan remaja akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang mampu menerima informasi dengan baik, maka akan menganalisis dan berfikir kritis saat berhadapan dengan permasalahan kesehatan reproduksi di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kesehatan merupakan bekal bagi remaja dalam menjalani kehidupan yang dinamis, dimana remaja adalah masa perubahan dan adaptasi baik dari segi fisik maupun psikologis. Rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru, mendorong remaja aktif mencari informasi. Didukung dengan kecanggihan teknologi saat ini, sehingga remaja dengan mudah dapat mengakses informasi yang diinginkan.

Peran orangtua, guru sekolah, dan teman sebaya dalam mendampingi tumbuh kembang masa remaja, menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap karakteristik pribadi remaja. Oleh karena itu, remaja perlu diarahkan ke hal-hal positif dan informasi yang tepat sehingga mencegah kenakalan remaja.

Berdasarkan data kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, angka perkawinan dengan usia dibawah 19 tahun di Kabupaten Boyolali tahun 2022 mencapai 144 kasus. Pemerintah kabupaten Boyolali terus mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang himbauan pencegahan perkawinan anak di wilayah Boyolali. Namun, masih ditemukan permohonan dispensasi menikah dengan usia dibawah 19 tahun.

Di Kabupaten Boyolali, perkawinan anak masih dominan dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan sosial budaya. Masyarakat menganut budaya bahwa anak perempuan setelah lulus pendidikan SMP, lebih baik segera dinikahkan. Hal ini berdampak pada remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan SMA.

Faktor ekonomi berkontribusi pada kasus perkawinan anak berkaitan dengan tingkat kemampuan orangtua untuk membiayai pendidikan anak, sehingga orangtua ingin anaknya segera menikah dan menjadi tanggungjawab suami secara ekonomi. Selain itu, kultur budaya merupakan pola tingkah laku yang menjadi ciri khas di suatu kelompok masyarakat. Budaya menikah di usia muda dilakukan demi mengikuti tradisi dan perjodohan. Anak perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi dengan pemikiran akan menjadi perawan tua (Juliawati *et al.*, 2021).

Remaja merupakan sasaran utama pendidikan kesehatan tentang pendewasaan usia perkawinan. Pemberian informasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mengubah pola pikir remaja, sehingga mampu berpendirian dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Pada akhirnya, remaja dapat merencanakan usia perkawinan di saat telah siap secara fisik, mental, dan finansial.

Menurut Merlin *et al.*, (2023) bahwa pengetahuan seksual pranikah merupakan upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada masa remaja. Pendidikan kesehatan bersifat komprehensif, tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan namun juga keterampilan remaja dalam mengendalikan diri dan pengambilan keputusan.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan media video edukasi kesehatan reproduksi. Menurut Rubiah *et al.*, (2023) media video merupakan media audiovisual yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada sasaran. Saat pemberian stimulus dengan media video, terjadi proses belajar melalui indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali dihadiri oleh 28 orang remaja. Kegiatan pendidikan kesehatan membahas materi sosialisasi program pendewasaan usia perkawinan dan dampak perkawinan anak bagi kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan *problem based learning* yang mengangkat kasus dan fenomena perkawinan usia dini (kurang dari 19 tahun). Media yang digunakan yaitu video edukasi reproduksi sehat masa remaja dengan mengoptimalkan penerimaan informasi secara audiovisual.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat, didapatkan peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan anak dan upaya memelihara kesehatan reproduksi pada masa remaja.

Disarankan bagi remaja untuk aktif mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi, agar dapat menjalani perubahan dan adaptasi masa remaja dengan baik. Pengetahuan yang baik akan menjadi bekal bagi remaja untuk memasuki fase usia dewasa.

Bagi pihak sekolah dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan setempat, serta pihak yang berkompeten untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R.E., Sari, N., Zahra, P.A., Sodikin, M., Filiandari, F., Putra, P.A., Wahyudi, E., Afriliani, L., Saputri, L.W. (2024). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Penerbit NEM
- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja di SMA Negeri 1 Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969>
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index> <http://fik.um.ac.id/>
- Juliawati, E. E., Novita, A., & Yolandia, R. A. (2021). Determinan Pernikahan Usia Dini pada Remaja. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i2.20>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Merlin, N. M., Sakinah, S., Riti, I. F., & Dee, T. M. . (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual Beresiko. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(2), 165–169. <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i2.199>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpksy.v1i2.167>

- Rubiah, S., Jasmawati, J., & Hakim, L. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SD Muhammadiyah Tanjung Selor. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(4), 639–651. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i4.223>
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1), 80–84. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i1.1722>
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- Wahyuningrum, A. D., Issabella, C. M., Wartisa, F., Wijaya, Y. M., Umar, L. A., Desriya, N., Badi'ah, A., Dhamanik, R., Khayati, N., & Utari, M. D. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Prakonsepsi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>